



## **Karakter Pribadi Mandiri Anak Kedua atau Anak Tengah**

**Syahru Ramadhan<sup>1</sup>, Sri Nurhayati Selian<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: [syahruramadan@gmail.com](mailto:syahruramadan@gmail.com)<sup>1</sup>, [seliansrinurhayati@gmail.com](mailto:seliansrinurhayati@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study explores the experiences and independence of middle children through in-depth interviews with three adolescents aged 17-19 years. Findings reveal diverse impacts of middle child syndrome: Informant M reported feelings of neglect and emotional stress due to divided parental attention; Informant N felt valued and useful within the family dynamic; while Informant A experienced a mix of challenges and strengths, excelling as a family mediator. High levels of independence among participants stemmed from parental encouragement, life in a Islamic boarding school environment, and personal challenges that fostered resilience. Overall, middle child syndrome presents difficulties such as reduced attention but also cultivates toughness, adaptability, and interpersonal skills, highlighting its dual-edged nature in shaping adolescent development.*

**Keywords:** Middle Child Syndrome, Independence, Family Dynamics, Birth Order, Emotional Neglect.

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji pengalaman dan kemandirian anak tengah melalui wawancara mendalam dengan tiga remaja berusia 17-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan dampak beragam dari sindrom anak tengah: Informan M merasa diabaikan dan mengalami stres emosional akibat perhatian orang tua yang terbagi; Informan N merasa dihargai dan berguna dalam dinamika keluarga; sedangkan Informan A mengalami campuran tantangan dan kekuatan, dengan kemampuan unggul sebagai penengah keluarga. Tingkat kemandirian tinggi para partisipan dipengaruhi oleh dorongan orang tua, kehidupan di lingkungan pesantren, serta tantangan pribadi yang membentuk ketangguhan. Secara keseluruhan, sindrom anak tengah menimbulkan kesulitan seperti kurangnya perhatian, tetapi juga menghasilkan ketangguhan, fleksibilitas, dan keterampilan interpersonal, menegaskan sifat gandanya dalam membentuk perkembangan remaja.*

**Kata Kunci:** Sindrom Anak Tengah, Kemandirian, Dinamika Keluarga, Urutan Kelahiran, Pengabaian Emosional

### **PENDAHULUAN**

Keluarga itu fondasi utama yang membentuk karakter kita sejak masa kanak-kanak. Di Posisi anak tengah unik karena mereka udah gak lagi jadi pusat perhatian eksklusif seperti saat masih anak pertama buat ortu, tapi juga gak dapet kasih sayang khusus kayak anak bungsu

yang kerap dianggap rapuh dan butuh lindung ekstra. Situasi "terkepit" atau *sandwiched* ini sering picu perasaan kurang dihargai atau diabaikan emosional, yang dikenal luas sebagai *middle child syndrome* (Shahzad, 2019). Fenomena ini biasanya muncul gara-gara ortu cenderung prioritaskan sulung dalam tanggung jawab besar atau bungsu dalam perlindungan, sehingga anak tengah ngerasa suaranya kurang didenger. Meski begitu, pengalaman ini gak selalu negative justru sering jadi pemicu kemandirian dini yang luar biasa, bikin mereka cepet belajar bertahan sendiri. rumah tangga ini, anak pertama kali belajar berinteraksi sama orang lain, ngasah cara berpikir kritis, serta ngatasi rintangan hidup sehari-hari yang kadang bikin frustrasi. Dari perspektif psikologi perkembangan, urutan kelahiran atau *birth order* jadi elemen krusial yang memengaruhi kepribadian, pola pikir, dan kemampuan adaptasi kita terhadap lingkungan sosial yang lebih luas (Rohayati, 2018). Anak sulung biasanya kena ekspektasi tinggi sebagai panutan keluarga, anak bungsu sering dapet perlakuan istimewa dan perlindungan berlebih, sedangkan anak kedua atau anak tengah berada di posisi rumitterjepit di tengah dinamika saudara kandung yang penuh tarik-ulur (Rasyid et al., 2020).

Kemandirian main peran vital dalam transisi remaja menuju dewasa awal, di mana seseorang harus bisa ambil keputusan matang, tanggung jawab atas konsekuensinya, dan hadapi tantangan dengan percaya diri kuat. Bagi anak tengah, tingkat kemandirian ini dipengaruhi faktor eksternal kayak pola asuh ortu tegas, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta interaksi intens sama saudara. Karena jarang jadi sorotan utama, mereka terlatih ngandalin diri sendiri: atur jadwal harian, selesain konflik kecil mandiri, atau berperan penengah dalam pertengkaran antar saudara. Kemampuan sosialnya terasah banget, hasil empati tinggi dan fleksibilitas yang susah ditandingi posisi lahir lain (Hasan Assidiqi et al., 2023).

Tidak semua anak tengah alami sisi gelap posisi mereka banyak yang berkembang optimal dan nemuin kelebihan unik. Misalnya, kurang perhatian konstan dorong belajar inisiatif pribadi sejak dini, kayak ngelola keuangan saku atau tangani masalah sekolah tanpa campur ortu. Tantangan perbandingan saudara bisa timbulkan risiko rendah diri atau stres emosional, tapi juga bentuk ketangguhan mental kokoh. Pengalaman individu bervariasi banget ada yang ngerasa untung karena biasa adaptasi cepet, ada yang struggle parah sama rasa gak dihargai. Faktor luar kayak sekolah asrama atau pesantren kuat in kemandirian lewat rutinitas disiplin yang tuntutan swakelola total.

Studi ini dirancang gali lebih dalam pengalaman anak kedua/tengah via wawancara mendalam, biar perspektif subjektifnya terekam autentik. Pendekatan kualitatif deskriptif kasih pemahaman holistik soal dinamika keluarga bentuk kemandirian, dari rasa pengabaian sampe

kekuatan adaptasi. Teoritisnya, per kaya khazanah psikologi soal pengaruh *birth order* ke otonomi; praktisnya, panduan ortu seimbangin perhatian antar anak, ciptain rumah tangga harmonis dukung tumbuh optimal.

Pembahasan anak tengah penting karena posisi ini kerap terlupa dibanding sulung/bungsu, padahal potensinya gede di kemandirian, diplomasi keluarga, daya tahan emosional. Dengan paham tepat, ortu hindari kesenjangan kasih sayang lewat dialog terbuka & pengakuan setara; pendidik manfaatin aktivitas mandiri sekolah kuat in resiliensi remaja. Di Indonesia, budaya gotong royong & pesantren jadi katalisator positif buat anak Tengah nilai kolektif seimbang tuntutan otonomi pribadi. Riset lanjut butuh sampel besar validasi statistik, termasuk variabel budaya lokal ke *middle child syndrome*. Kemandirian anak tengah sering lahir dari "paksaan situasional": asuh otoriter tanpa dukung afektif paksa cepet mandiri, interaksi saudara latih negosiasi alami. Cocok teori *self-determination* Ryan-Deci: otonomi tumbuh subur di rintangan. Riset domestik indikasikan anak tengah perkotaan unggul 20% kemandirian vs sulung, gara-gara status "biasa aja" picu inisiatif intrinsik. Implikasi jelas: keluarga modern proaktif distribusi perhatian adil, biar potensi emas gak sia-sia akibat abaikan gak sengaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak tengah secara mendalam dari perspektif subjektif para informan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas emosional seperti perasaan terabaikan, tekanan psikologis, dan proses pembentukan kemandirian yang sulit diukur secara numerik. Peneliti berperan sebagai instrumen manusia utama yang mendokumentasikan narasi kehidupan informan secara autentik dan kontekstual (Sugiyono, 2020).

Sedangkan teori- teori penunjang penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Teori Urutan Kelahiran (Alfred Adler)

Teori Alfred Adler menjelaskan bahwa posisi kelahiran memengaruhi kepribadian secara signifikan. Anak tengah sering mengalami perasaan "tidak spesial" karena harus bersaing dengan sulung yang mendapat perhatian pertama dan bungsu yang dimanja. "Anak tengah berisiko mengalami perasaan terabaikan sehingga harga dirinya cenderung rendah". Posisi *sandwich* memaksa mereka mengembangkan strategi adaptasi unik seperti diplomasi dan kemandirian (Anita, 2026).

### 3. Teori Sistem Keluarga (Minuchin)

Keluarga dipandang sebagai sistem dengan subsistem yang saling berinteraksi. Subsistem saudara kandung melatih anak tengah menjadi mediator dan negosiator. "Anak tengah fleksibel karena harus beradaptasi dengan dua posisi: adik dan kakak" (Kusuma, 2020).

### 4. Teori Pola Asuh Baumrind

Pola asuh otoriter (tuntutan tinggi, kasih sayang rendah) menghasilkan kemandirian instrumental tapi kerapuhan emosional. Pola authoritative (tuntutan dan kasih sayang tinggi) menghasilkan keseimbangan optimal. "Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak" (Lestari et al., 2023).

### 5. Sibling Rivalry Theory

Persaingan antar saudara menciptakan dinamika unik bagi anak tengah yang harus menengahi konflik sambil mempertahankan identitasnya. "Sibling rivalry memengaruhi perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak tengah" (UMS Eprints, 2023).

**Tabel 1.** Profil Informan

<b>Kode</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Posisi Keluarga</b>	<b>Status</b>	<b>Latar Khusus</b>
M	19	Perempuan	2 dari 4	Mahasiswa Psikologi	Sering dibandingkan kakak
N	17	Perempuan	2 dari 2	SMA	Ex-pesantren
A	18	Laki-laki	2 dari 3	Mahasiswa Teknik	Merantau SMA

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan lima ranah: profil keluarga, pengalaman anak tengah, definisi kemandirian, faktor pendorong, dan refleksi kelebihan-tantangan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles & Huberman yang meliputi tiga hal yaitu reduksi, display tematik, verifikasi kesimpulan (Lexy J Moleong, 2019). Dimana harapannya didapatkan hasil penelitian dengan kesimpulan yang sesuai dan nantinya dapat menjadi rujukan dari penelitian lainnya yang sejenis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan anak tengah terhadap keluarga sangat bervariasi. Informan M (19 tahun) dominan negative sering dibandingkan kakak "sempurna", jarang disorot positif, hingga tekanan jiwa berat. "Anak tengah merasa diabaikan karena perhatian ortu terpecah" (Alodokter,

2026). Informan N (17 tahun) positif meski ortu ketat; merasa perhatian cukup sebagai "anak reliable". Informan A (18 tahun) campur aduk: dualitas adik-kakak membentuk fleksibilitas. Pengalaman anak tengah sangat kontekstual" (Kusuma, 2020).

Hasil analisis melalui teori urutan kelahiran *Alfred Adler* menunjukkan gejala *middle child syndrome* klasik pada informan M: minim perhatian konsisten, pengabaian halus, perbandingan kakak sesuai konsep *niche competition* antar saudara. "Anak tengah rentan merasa tidak spesial karena sudah berbagi perhatian sejak kecil" (Media Indonesia, 2026). Adler menjelaskan bahwa posisi tengah menciptakan perasaan inferiority yang memicu kompensasi melalui kemandirian atau diplomasi. Informan M (kasus berat), N (moderat), dan A (campuran) mengkonfirmasi variasi keparahan sindrom ini tergantung faktor protektif (Anita, 2026).

### 1. Self-Determination Theory Ryan & Deci

Memberikan kerangka kuat untuk memahami kemandirian informan. Informan M memenuhi otonomi melalui pengabaian keluarga yang memaksa swakelola total. Namun membangun kompetensi melalui *mastery experiences* terstruktur pesantren (salat subuh-atur konsumsi). Informan A mengembangkan ketiga kebutuhan melalui adaptasi jarak rumah. "Anak tengah cenderung lebih mandiri karena posisi yang jarang mendapat perhatian" (Halodoc, 2025). Data kuantitatif menguatkan: anak tengah unggul 6-12% dalam kemandirian (Andy Chandra, 2023).

### 2. Teori Sistem Keluarga Minuchin

Dalam teori ini mengungkapkan peran subsistem saudara Aceh. Informan A sebagai mediator konflik selaras dengan "Anak tengah fleksibel, pandai bersosialisasi, selalu menginginkan keadilan" (Alodokter, 2026). Informan N sebagai asisten parental membentuk kematangan fungsional dini. Informan M menunjukkan *hyper-independence* adaptif tapi berpotensi isolatif. Subsistem sibling melatih diplomasi melalui interaksi harian intens, khas keluarga Indonesia dengan nilai gotong royong (Alodokter, 2026).

### 3. Sibling Rivalry Theory

Dalam penjelasannya menjelaskan bahwa dinamika kompetisi saudara yang unik bagi anak tengah. Mereka harus menengahi konflik sambil mempertahankan identitas di tengah persaingan sulung-bungsu. "Persaingan saudara memengaruhi perkembangan emosi anak tengah secara signifikan" (UMS Eprints, 2023). Pengalaman ini melatih kemampuan negosiasi dan empati tinggi, meskipun berisiko menciptakan rasa iri atau rendah diri jika tidak dikelola (Mohammad, 2018).

#### 4. Baumrind Parenting Styles

Dalam hal ini menjelaskan pola asuh berbeda menghasilkan outcome karakter beragam. Informan M (*otoriter*: tuntutan tinggi, kasih sayang rendah) menghasilkan kemandirian instrumental tinggi tapi kerapuhan emosional. Informan N (*authoritative* pesantren: struktur tinggi) mencapai keseimbangan optimal. Informan A menunjukkan *post-traumatic growth klasik*. "Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan emosional anak" (Lestari et al., 2023).

Faktor protektif budaya Aceh berperan krusial. Pesantren sebagai *super-protective* factor memberikan struktur 24/7 menggantikan defisit kasih sayang keluarga. Gotong royong memperkuat kerja sama saudara. Nilai agama Islam memberikan purpose spiritual di luar validasi keluarga. "Lingkungan keluarga pertama dan terpenting dalam perkembangan anak". Kombinasi ini mengubah liabilitas posisi kelahiran menjadi aset karakter (Saputra et al., 2023).

Perbandingan inter-informan mengungkap kan moderating variables:

M: Sindrom tinggi + proteksi rendah → hyper-independence + rapuh emosional

N: Sindrom moderat + proteksi tinggi → otonomi seimbang + optimisme

A: Sindrom campur + proteksi sedang → adaptasi fleksibel + serbaguna

Model terintegrasi: *Birth Order* × *Parenting* × *Cultural Protection* → *Differential Resilience Pathways*. Pesantren Aceh berfungsi sebagai game changer local (Kusuma, 2020). Implikasi jangka panjang mencakup potensi karier unggul di bidang leadership, konseling, diplomasi berkat empati dan adaptasi tinggi. Risiko utama: *chronic emotional neglect* dapat memicu kecemasan atau depresi dewasa. "Anak tengah paling cepat merantau dari rumah". *hyper-independence* positif tapi rawan *burnout* (Alodokter, 2026).

Maka dari itu, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman anak tengah dalam keluarga Indonesia modern bersifat heterogen, dengan variasi dari negatif seperti pada M yang merasakan pengabaian emosional hingga positif seperti N yang tumbuh dalam disiplin pesantren, sementara A menavigasi dualitas peran yang membentuk fleksibilitasnya (Saputra et al., 2023). Meskipun demikian, kemandirian muncul sebagai benang merah kuat di kalangan ketiganya, didorong oleh pola pengasuhan, lingkungan pendidikan, dan pengalaman hidup yang menuntut otonomi mandiri, sebagaimana didukung kerangka *self-determination* serta studi lokal yang menunjukkan keunggulan 20% dibanding saudara lain (Ryan & Deci, 2021), (Denada, 2023). Fenomena seperti "*Middle Child Syndrome*" memang ada risiko, terutama dari pola asuh timpang yang berpotensi picu stres atau kecemasan, namun justru melahirkan

kelebihan unik berupa empati tinggi, kemampuan adaptasi, dan peran mediator keluarga (Adler, 2023). Implikasinya jelas: orang tua perlu menerapkan pengasuhan seimbang dengan komunikasi terbuka untuk memaksimalkan potensi ini, sementara pendidik dapat memanfaatkan aktivitas mandiri di sekolah guna memperkuat ketahanan remaja. Secara keseluruhan, anak tengah bukan korban posisi kelahiran, melainkan aset potensial bagi keluarga dan masyarakat jika difasilitasi dengan tepat, membuka peluang riset lanjutan dengan sampel lebih besar untuk konteks budaya Indonesia (Baumrind, 2021).

## KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman anak tengah dalam keluarga Indonesia modern sangat beragam, mulai dari pengalaman negatif seperti perasaan terabaikan secara emosional hingga pengalaman positif yang membentuk kedisiplinan dan ketangguhan, serta adanya kemampuan untuk menavigasi peran ganda yang mendorong fleksibilitas dalam kehidupan sosial. Di tengah variasi tersebut, kemandirian menjadi karakter utama yang menonjol, terbentuk melalui pola pengasuhan, lingkungan pendidikan, dan tuntutan kehidupan yang mendorong individu untuk lebih mandiri. Meskipun terdapat potensi risiko seperti ketidakseimbangan perhatian orang tua yang dapat memicu stres atau kecemasan, anak tengah justru cenderung mengembangkan keunggulan khas seperti empati yang tinggi, kemampuan beradaptasi, serta peran sebagai penengah dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang adil dan komunikasi yang terbuka dari orang tua untuk mengoptimalkan potensi tersebut, serta dukungan dari lingkungan pendidikan melalui aktivitas yang mendorong kemandirian dan ketahanan diri. Secara keseluruhan, anak tengah tidak dapat dipandang sebagai pihak yang dirugikan oleh urutan kelahiran, melainkan sebagai individu dengan potensi besar yang dapat berkembang secara optimal apabila didukung secara tepat, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dalam konteks budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Adler, A. (2023). *Understanding Human Nature*. Routledge.Com.  
<https://routledge.com/Understanding-Human-Nature>

- Alodokter. (2026). *Sindrom anak tengah: Ciri, dampak, solusi*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/middle-child-syndrome-ini-yang-perlu-diketahui>
- Anita. (2026). *Risiko psikologis anak tengah: Identitas dan harga diri*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/862019/menilik-risiko-psikologis-anak-tengah>
- Baumrind, D. (2021). *Authoritative Parental Control*. Apa.Org. <https://apa.org/pubs/journals/releases/fam>
- Denada. (2023). Kemandirian anak tengah urban. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 28(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/psikologiperkembangan>
- Halodoc. (2025). *Middle child syndrome: Kenali dan atasi*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/middle-child-syndrome-kenali-ciri-dan-solusinya>
- Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, 1, 62–66. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301>
- Kusuma, A. C. G. (2020). *Fakta psikologi anak tengah*. Satupersen.Net. <https://satupersen.net/blog/anak-tengah-dan-beberapa-fakta-seputarnya>
- Lestari, Lia, M., & Indah. (2023). Pola asuh dan perkembangan emosional anak. *Keperawatan*, 2(1), 78–93. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1505>
- Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 3(2), 193–215.
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). *Self-Determination Theory* (p. 31). <https://guilford.com/books/Self-Determination-Theory>
- Saputra, A. R., Angraini, D. I., & Soleha, T. U. (2023). Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Padang Manis Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Journal of Medula*, 4(2), 334–339. <https://journalofmedula.com/index.php/medula/article/download/279/253>
- Shahzad, S. (2019). Middle Child Syndrome: An Overview of Perceptions Regarding this Concept and its Implications in Developing Countries. *EC Psychology and Psychiatry*, 8(1), 1103–1104.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

UMS Eprints. (2023). *Kemandirian anak tengah dari latar budaya berbeda*. UMS.  
<https://eprints.ums.ac.id/36463/20/02>. Naskah Publikasi.pdf